

JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR: MENGUNGKAP DINAMIKA RUPIAH TERHADAP DOLAR AS MELALUI PENDEKATAN KUANTITATIF (2015-2024)

Cherentia Situmorang¹, Era Sulastr Hutasoit², Marshanda Siburian³
cherentiasitumorang03@gmail.com¹, erahutasoit26@gmail.com², shandasiburian@gmail.com³
Universitas Negeri Medan

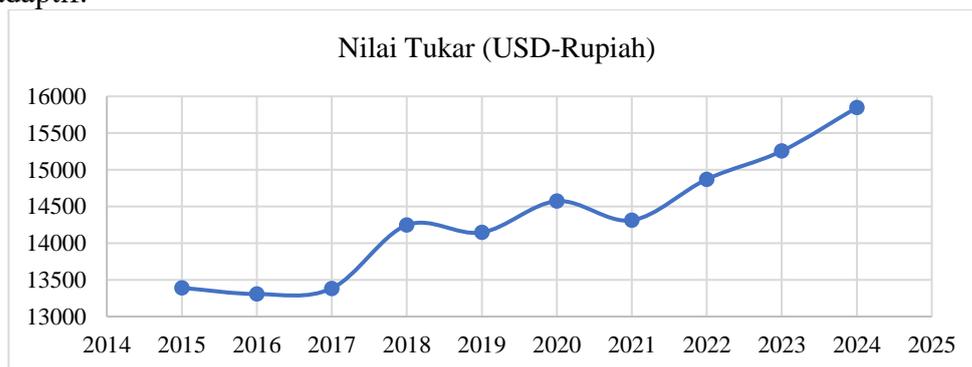
ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di Indonesia selama periode 2015-2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari lembaga resmi pemerintah, penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara jumlah uang beredar (X) dan nilai tukar rupiah (Y) yang tercermin dalam persamaan regresi $Y = 11200,295 + 0,001X$. Setiap peningkatan satu satuan dalam jumlah uang beredar berkontribusi pada peningkatan nilai tukar sebesar 0,001. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai t hitung 9.658, yang jauh melebihi nilai t tabel 1.85955, menegaskan pengaruh signifikan jumlah uang beredar. Nilai korelasi tinggi ($R = 0,960$) menunjukkan hubungan kuat, meskipun 7,9% variasi nilai tukar dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai variabel lain yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar, penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah.

PENDAHULUAN

Nilai tukar merupakan salah satu indikator fundamental dalam perekonomian terbuka yang mencerminkan daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional, kestabilan moneter, serta tingkat kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi nasional. Fluktuasi nilai tukar tidak hanya berdampak pada stabilitas harga dan neraca pembayaran, namun juga berpengaruh terhadap sektor riil dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami determinan nilai tukar menjadi hal yang krusial, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia, dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro yang efektif dan adaptif.



Gambar 1. Data Nilai Tukar (USD-Rupiah) 2015-2024
(Sumber: BPS Indonesia)

Dilihat dari data di atas selama periode 2015–2024, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi yang cukup dinamis, dengan tren pelemahan pada 2016, penguatan hingga 2018, kembali melemah pada 2019, menguat pada 2020, lalu mengalami penurunan signifikan pada 2021, dan kembali menguat hingga 2024. Pergerakan nilai tukar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter global seperti kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve, dinamika perdagangan global seperti perang dagang AS–

Tiongkok, serta faktor domestik seperti inflasi yang meningkat dan defisit neraca perdagangan. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah sangat rentan terhadap tekanan eksternal dan internal, sehingga memerlukan kebijakan moneter yang adaptif dan responsif.

Salah satu variabel makroekonomi yang secara konsisten menjadi perhatian Bank Indonesia dalam kaitannya dengan nilai tukar adalah jumlah uang yang beredar. Studi Setiyowati dan Soebagiyo (2021) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar (M2) cenderung menimbulkan tekanan depresiasi terhadap nilai tukar rupiah, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam perspektif teori ekonomi makro, baik klasik maupun modern, jumlah uang yang beredar tidak hanya mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian, tetapi juga merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Jika pertumbuhan jumlah uang beredar tidak diimbangi oleh peningkatan output riil, maka hal ini berpotensi menimbulkan tekanan inflasi (Ulvatul, 2024). Inflasi yang melebihi tingkat inflasi mitra dagang utama, seperti Amerika Serikat, akan menurunkan daya beli domestik dan mendorong depresiasi nilai tukar melalui mekanisme paritas daya beli (Purchasing Power Parity/PPP). Selain itu, dalam jangka pendek dan menengah, jumlah uang yang beredar juga dapat mempengaruhi suku bunga, arus modal, serta ekspektasi pelaku pasar, yang semuanya berkontribusi pada dinamika nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, kebijakan moneter Bank Indonesia perlu mempertimbangkan keseimbangan antara stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi, melalui instrumen seperti suku bunga, operasi pasar terbuka, dan intervensi valuta asing. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara jumlah uang beredar dan nilai tukar sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia.



Gambar 2. Data Jumlah Uang Beredar di Indonesia 2015-2024
(Sumber: Bank Indonesia)

Dari data jumlah uang beredar di Indonesia yang tercatat antara tahun 2015 hingga 2024, terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Meskipun demikian, laju peningkatan tersebut tidak selalu signifikan, dengan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, pertumbuhan ekonomi, dan permintaan masyarakat terhadap uang. Peningkatan jumlah uang beredar ini mencerminkan upaya pemerintah dan otoritas moneter untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan likuiditas, dan memenuhi kebutuhan transaksi di masyarakat. Namun, hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak bersifat sederhana atau satu arah.

Dalam konteks Indonesia, khususnya selama periode 2015-2024, interaksi antara keduanya sangat kompleks dan dinamis. Selama rentang waktu tersebut, Indonesia menghadapi berbagai tantangan ekonomi global dan domestik yang belum pernah terjadi

sebelumnya. Secara global, dapat dilihat normalisasi kebijakan moneter oleh bank sentral utama, terutama Federal Reserve AS, setelah periode quantitative easing yang panjang, perang dagang antara AS dan Tiongkok, serta pandemi COVID-19 yang memicu krisis kesehatan dan ekonomi global. Secara domestik, Indonesia juga mengalami dinamika pertumbuhan ekonomi yang bervariasi, reformasi struktural, serta upaya menjaga daya beli masyarakat di tengah gejolak global. Kondisi-kondisi ini telah menciptakan volatilitas yang signifikan pada nilai tukar rupiah dan menuntut respons kebijakan yang adaptif dari Bank Indonesia dalam mengelola jumlah uang beredar. Memahami bagaimana jumlah uang beredar mempengaruhi nilai tukar rupiah menjadi krusial untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan moneter yang telah diterapkan dan merumuskan proyeksi ekonomi yang lebih akurat untuk masa depan.

Secara teoritis, berbagai model ekonomi seperti teori kuantitas uang, paritas daya beli, dan model moneter nilai tukar memberikan kerangka dasar untuk memahami hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar (Silvia & Syamratun, 2023). Namun, dalam praktiknya, hubungan ini tidak selalu linear dan sering kali dimediasi oleh faktor-faktor lain seperti ekspektasi pasar, arus modal, dan kebijakan intervensi bank sentral. Oleh karena itu, penelitian empiris menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi pola hubungan yang spesifik dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris “Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia selama periode 2015-2024.” Dengan menggunakan data yang relevan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, penelitian ini akan mengidentifikasi pola hubungan, signifikansi statistik, dan mekanisme transmisi yang mungkin terjadi antara kedua variabel tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika nilai tukar dan kebijakan moneter di Indonesia, serta kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik ekonomi di negara berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa data runtun waktu (time series) tahunan dari tahun 2015 hingga 2024. Sumber data yang digunakan berasal dari lembaga resmi pemerintah, antara lain Bank Indonesia (BI) untuk data Nilai Tukar Rupiah, Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data Jumlah Uang Beredar (M2), serta Kementerian Perdagangan untuk data relevan lainnya terkait perdagangan dan nilai tukar. Pendekatan kuantitatif ini difokuskan pada analisis hubungan antar variabel, sesuai dengan penjelasan Creswell (2014) bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori melalui variabel-variabel yang diukur dengan instrumen pengukuran numerik dan analisis statistik. Dalam konteks penelitian ini, Jumlah Uang Beredar (X) berfungsi sebagai variabel bebas, sedangkan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Y) berperan sebagai variabel terikat.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua teknik analisis utama. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik data dari setiap variabel yang diteliti. Mengacu pada Arikunto (2014), analisis deskriptif bertujuan untuk merangkum dan menggambarkan data yang ada agar lebih mudah dipahami, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan anomali dalam data. Kedua, analisis regresi linier sederhana diterapkan untuk menguji hubungan antara satu variabel independen (Jumlah Uang Beredar) dan satu variabel dependen (Nilai Tukar Rupiah). Proses analisis ini mencakup beberapa langkah penting, dimulai dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi, seperti

normalitas, homoskedastisitas, dan tidak adanya multikolinearitas. Setelah asumsi klasik terpenuhi, model regresi linier sederhana akan diterapkan untuk menentukan hubungan antara variabel. Langkah terakhir adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui signifikansi pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), variabel Jumlah Uang Beredar (X) dan Nilai Tukar Rupiah (Y) memenuhi syarat analisis statistik dengan koefisien korelasi signifikan dan konsistensi data yang tinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

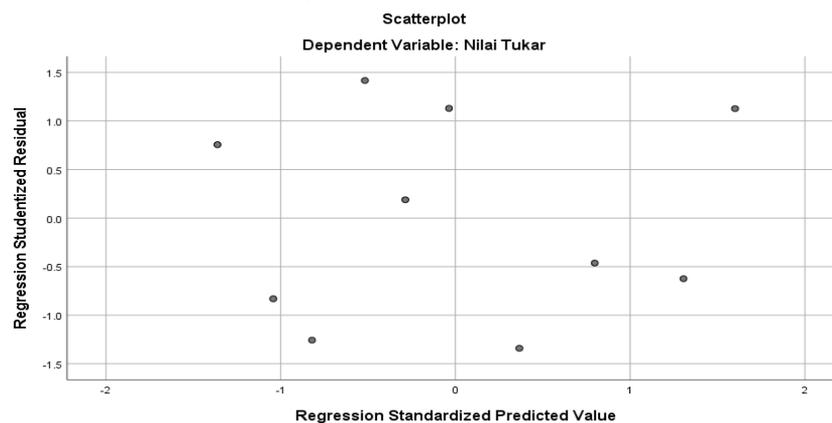
a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	236.41999795
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.173
	Negative	-.148
Test Statistic		.173
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel berikut jika nilai Asymp Sig lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal begitupun sebaliknya. Dari hasil uji normalitas metode Kolmogorov smirnov didapatkan hasil $0,200 > 0,05$ yang artinya terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas (*scatter plot*)



Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan-pengamatan lain. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas atau tertentu pada grafik scatter plot antara residual dan nilai prediksi. Titik-titik tersebar secara acak di sekitar sumbu horizontal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

c. Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960 ^a	.921	.911	250.76128	2.295
a. Predictors: (Constant), JUB					
b. Dependent Variable: Nilai Tukar					

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Menurut Ghazali (2011:11) tidak ada autokorelasi, jika nilai durbin Watson terletak antara Du sampai dengan (4-dU).

Pembahasan:

1. Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel durbin Watson berdasarkan k(1) dan N (10) dengan nilai sig 5%.
2. dU (1.3197) < durbin Watson (2.295) < 4-dU (2.6803) yang artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Sederhana

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh dari variabel dependent, yaitu jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah. Dengan demikian, dapat dirumuskan sebagai:

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	11200.295	333.933		33.541	.000
	JUB	.001	.000	.960	9.658	.000

Dengan nilai Constant (a) sebesar 11200.295 dan koefisien regresi untuk jumlah uang beredar sebesar 0,001. Maka persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan menjadi:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 11200,295 + 0,001X + e$$

Dari persamaan regresi sederhana diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar (11200,295) menunjukkan bahwa jika jumlah uang beredar adalah nol maka nilai tukar rupiah sama dengan 11200,295.
- b. Koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dalam nilai jumlah uang beredar akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,001 satuan dalam nilai tukar rupiah. Arah positif ini menunjukkan bahwa kenaikan pada variabel jumlah uang beredar semakin tinggi maka semakin tinggi besar juga nilai variabel pada nilai tukar rupiah.

Beberapa penelitian menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah, artinya peningkatan jumlah uang beredar dihubungkan dengan pelemahan rupiah (nilai tukar rupiah terhadap dolar naik, yang berarti rupiah melemah atau depresiasi). Seperti yang dijelaskan oleh Carissa & Khoirudin (2020) yang dikutip dalam penelitian Ulvatul Ulya: “Ketika jumlah uang domestik beredar meningkat, mata uang domestik akan mengalami depresiasi”.

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh signifikansi antara jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11200.295	333.933		33.541	.000
	JUB	.001	.000	.960	9.658	.000

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah disajikan, kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

- Dari tabel koefisien, dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Yang mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar (X) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah (Y).
- Diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah 9.658, melebihi nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan db = 10 yakni sebesar 1.85955. Sehingga $t_{hitung} (9.658) > t_{tabel} (1.85955)$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel X memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel Y.

Menurut Tuty Alawiyah; Haryadi; Johannes Vyn Amzar (2019) bahwa suku jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Ketika jumlah uang beredar di Indonesia tinggi maka menyebabkan harga di domestik juga mengalami kenaikan. Teori yang menjelaskan hal ini adalah teori paritas daya beli yang menyebabkan mata uang domestik mengalami depresiasi. Hal ini dikarenakan ketika jumlah uang beredar tinggi di dalam suatu Negara maka mata uang domestik tersebut mengalami tekanan terhadap mata uang asing. Jumlah uang beredar merupakan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia) untuk mengintervensi permintaan dan penawaran uang ataupun valas untuk menstabilitas nilai tukar domestik.

- Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) berfungsi untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi dalam memprediksi variabel dependen, dengan nilai yang bervariasi antara 0 hingga 1. Apabila nilai *Adjusted R²* adalah nol, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *Adjusted R²* mendekati satu, ini mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 ^a	.921	.911	250.76128

Data mengindikasikan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel X (jumlah uang beredar) dan variabel Y (nilai tukar rupiah). Dengan nilai korelasi yang tinggi ($R = 0,960$), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya sangat kuat. Namun, koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,921 menandakan terdapat sekitar 92,1 % variasi dalam nilai tukar rupiah dapat dijelaskan oleh jumlah uang beredar sedangkan 7,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian oleh Deni Irawan (2019) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar rupiah, di mana peningkatan jumlah uang beredar diikuti oleh kenaikan kurs USD/IDR atau pelemahan nilai rupiah. Hasil analisis juga memperlihatkan koefisien determinasi (R^2) yang tinggi, meskipun tidak mencapai 92,1% namun tetap di atas 80%, sehingga sebagian besar variasi nilai tukar rupiah dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, dan secara keseluruhan

dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Pembahasan

Nilai tukar mata uang suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu faktor utama adalah jumlah uang beredar, yang mencerminkan likuiditas dalam perekonomian. Ketika jumlah uang beredar meningkat, hal ini dapat menyebabkan inflasi jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang sebanding. Selain itu, faktor-faktor lain seperti suku bunga, inflasi, stabilitas politik, dan kondisi ekonomi global juga memainkan peran penting. Suku bunga yang lebih tinggi cenderung menarik investasi asing, meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik, dan pada gilirannya dapat memperkuat nilai tukar. Sebaliknya, ketidakstabilan politik atau ekonomi dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar, yang dapat melemahkan nilai tukar.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah, yang merupakan isu penting dalam ekonomi makro. Dalam konteks ini, persamaan regresi sederhana yang digunakan, yaitu $Y = 11200,295 + 0,001X$ menjadi alat analisis yang efektif untuk memahami bagaimana perubahan dalam jumlah uang beredar (X) dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah (Y). Nilai konstanta sebesar 11200,295 menunjukkan bahwa ketika jumlah uang beredar tidak ada ($X = 0$), nilai tukar rupiah diharapkan berada pada level tersebut. Ini mencerminkan kondisi dasar dari nilai tukar yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal lainnya.

Koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam jumlah uang beredar akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,001 dalam nilai tukar rupiah. Ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ekonomi, peningkatan jumlah uang beredar sering kali dihubungkan dengan inflasi. Ketika lebih banyak uang beredar di pasar, jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa, maka akan terjadi inflasi yang dapat melemahkan nilai tukar mata uang domestik.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya hasil uji parsial yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Nilai t hitung yang mencapai 9.658, yang jauh melebihi nilai t tabel sebesar 1.85955, semakin memperkuat argumen bahwa variabel X memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel Y. Penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar tidak hanya berpengaruh secara statistik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kebijakan ekonomi.

Lebih lanjut, nilai korelasi yang tinggi ($R = 0,960$) menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah sangat kuat. Ini berarti bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar dapat diprediksi dengan baik berdasarkan perubahan dalam nilai tukar rupiah. Namun, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,921 menunjukkan bahwa meskipun jumlah uang beredar menjelaskan sebagian besar variasi dalam nilai tukar, masih ada 7,9% variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain. Ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap fluktuasi nilai tukar, seperti kebijakan moneter, kondisi ekonomi global, dan faktor-faktor eksternal lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah, yang tercermin dalam persamaan regresi $Y = 11200,295 + 0,001X$. Setiap peningkatan satu satuan dalam jumlah uang beredar (X) berkontribusi pada peningkatan nilai tukar rupiah (Y) sebesar 0,001, mencerminkan hubungan positif yang penting dalam kebijakan moneter.

Hasil uji parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Nilai t hitung yang mencapai 9.658, jauh melebihi nilai t tabel sebesar 1.85955, memperkuat argumen ini. Selain itu, nilai korelasi yang tinggi ($R = 0,960$) menunjukkan hubungan yang kuat, meskipun koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,921 menunjukkan bahwa 7,9% variasi nilai tukar dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai variabel lain yang dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar, sehingga penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., Haryadi, H., & Amzar, Y. V. (2019). Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan pendekatan model struktural VAR. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 7(1), 51–60.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2024). Tantangan dan peluang ekonomi Indonesia 2025 di tengah dinamika global [Info Singkat XVI-24-II-P3DI]. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-24-II-P3DI-Desember-2024-163.pdf
- Irawan, D. (2019). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Media Akademik*, 14(2), 123-134.
- Marina, & Amiruddin. (2016). Analisis pengaruh tingkat inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Economics, Social, and Development Studies*.
- Sayekti, N. W., & Sari, A. J. (2024). Tantangan dan peluang ekonomi Indonesia 2025 di tengah melemahnya konsumsi rumah tangga. *Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan*, 16–20. Badan Keahlian DPR RI.
- Setiyowati, F., & Soebagiyo, M. E. D. (2021). Analisis pemulihan nilai tukar rupiah dengan kebijakan moneter: Pendekatan model dinamis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Silvia, P. S., & Syamratun, N. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI rate terhadap inflasi di Indonesia dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. *Aktiva: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1-15.
- Ulvatul Ulya. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar (M2), BI Rate, cadangan devisa dan ekspor terhadap nilai tukar mata uang rupiah Indonesia (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry